

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 30 Januari 2020 secara resmi World Health Organization (WHO) mendeklarasikan keadaan darurat kesehatan masyarakat atas terjadinya wabah penyakit *Coronavirus disease* (COVID-19). Virus ini pertama kali ditemukan pada manusia bulan Desember 2019 di Wuhan, Cina.¹ Virus ini mampu menyebar lebih cepat dibandingkan SARS. Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui droplet yang dikeluarkan oleh penderita dan permukaan benda yang terkontaminasi oleh virus tersebut. Upaya untuk melakukan pencegahan terhadap penyebaran serta peningkatan jumlah penderita Covid-19, perlu melakukantindakan yang sudah ditetapkan oleh WHO pada bulan Maret 2020, bahwa semua negara diharuskan untuk melakukan langkah-langkah efektif dalam rangka mengurangi penularan virus Covid-19.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19, PSBB didefinisikan sebagai pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang kemungkinan terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran Covid-19. Semua hal tersebut perlu dilakukan disebabkan Covid-19 dapat dengan mudah ditularkan melalui jalur pernapasan (tetesan dari orang yang terinfeksi, melalui batuk atau bersin) dan melalui kontak dengan permukaan

yang terkontaminasi. Penggunaan masker sudah menjadi kewajiban yang harus diterapkan untuk semua masyarakat ketika berinteraksi (Shereen et al., 2020).

Melalui kebijakan tersebut, pemerintah mengajak masyarakat untuk patuh akan arahan dan peraturan yang telah dikeluarkan guna bekerja sama untuk memutus angka penyebaran Covid-19 (Wahyudi, 2020). Selama masa PSBB diberlakukan, tidak sedikit warga melakukan pelanggaran. Sebanyak 60% masyarakat Pasuruan tidak mematuhi protokol kesehatan, penyebabnya masyarakat sudah merasa jenuh. Sejak libur panjang Oktober kasus Covid-19 di wilayah kabupaten meningkat. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan saat menjelang libur natal dan tahun baru (Detik.news, 23 Desember 2020).

Peneliti menemukan sebuah fenomena yang terjadi di salah satu Pabrik Coca Cola Pandaan merupakan yang pegawainya rata-rata sering tidak memakai masker saat sepulang bekerja dan bergerumbulan dengan pegawai pabrik yang lain. Pegawai pabrik hanya mematuhi protokol kesehatan hanya saat bekerja saja, selepas itu pegawai pabrik tidak mematuhi. Adanya ketidakpatuhan pegawai pabrik tersebut, menyebabkan mudahnya virus ini tersebar.

Peneliti telah melakukan survey 20 pegawai pabrik yang hasilnya data tersebut terdapat 14 dari 20 (64%) mengaku mematuhi protokol hanya saat bekerja saja dan terdapat juga 4 orang (20%) mengatakan bahwa ia merasa cemas saat disekitarnya tidak mematuhi protokol kesehatan, dan 2(16%) yang hanya menjaga jarak saat istirahat bekerja. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga menghasilkan fakta bahwa sebanyak 11 dari 20 orang (57%) masyarakat masih sering tidak

mematuhi protokol kesehatan dan mengaku lelah memakai masker dalam jangka lama.

Menurut Baron (dalam Sarwono, 2009) kepatuhan (*obedience*) termasuk salah satu jenis dari pengaruh sosial, dimana ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur kekuatan. Dalam hal ini suatu kekuatan atau kekuasaan memiliki pengaruh terhadap seseorang atau lingkungan tertentu. Kepatuhan masyarakat dapat dilihat ketika mereka dapat menerima kemudian berusaha untuk memenuhi dan mengikuti arahan dari pemerintah. Ini selaras dengan pernyataan Blass (1999), yang menyatakan bahwa kepatuhan itu sendiri ialah ketika individu menerima perintah dari orang lain atau menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Individu dapat dikatakan patuh pada perintah orang lain atau aturan, yakni ketika individu memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh termasuk mempercayai, menerima, dan melakukan aturan yang diberikan.

Dampak negatif dari ketidakpatuhan pada peraturan ini, tingkat menular virus akan lebih mudah terjaring dan mendiam pada tubuh manusia, lalu gejalanya akan keluar jika sudah mencapai puncak virus ini. Agar peraturan di lingkungan sosial dapat berfungsi dan mencapai tujuannya dengan baik, maka diperlukan sikap patuh dari semua warga, yang biasa dikenal dengan kepatuhan. Kepatuhan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena kepatuhan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap

objek tertentu (Novita dkk, 2018) sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Hal ini menunjukkan bahwa mengubah perilaku masyarakat sangatlah tidak mudah. Karena setiap orang akan mengubah perilakunya jika sesuai dengan persepsi yang diyakininya. Anastasia (2020) mengemukakan bahwa dalam pandangan ilmu psikologi sosial dan kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan covid-19 sebagian besar terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahaya penyakit, manfaat penanganan, dan besarnya hambatan dalam akses kesehatan.

Beberapa kebijakan baru pemerintah ini dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali pegawai pabrik, yang mana mereka diharuskan memakai masker selama bekerja dan selalu menjaga jarak dengan yang lain. Penerapan "*new normal*" ini membuat pegawai pabrik harus cepat beradaptasi pada kebiasaan baru. Ketika kita bisa melihat kejadian disekitar kita, kita akan menyadari bahwa ada beberapa fenomena yang terjadi disekitar kita, justru masih banyak masyarakat yang kurang peduli dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah.

Melalui kebijakan tersebut, pemerintah mengajak masyarakat untuk patuh akan arahan dan peraturan yang telah dikeluarkan guna bekerja sama untuk memutus angka penyebaran Covid-19 (Wahyudi, 2020). Rendahnya kepatuhan para individu terlihat pada banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan. Seperti tidak memakai masker, dan tidak menjaga jarak dengan yang lain. Padatnya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan banyaknya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi masyarakat lebih tertekan. Individu yang berada dalam tekanan melampiaskan

emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang peraturan yang ditandai dengan pelanggaran terhadap protokol kesehatan yang ada.

Brown (dalam Rahmawati, 2015) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdiri dua faktor, yang pertama faktor internal seperti kontrol diri, kondisi emosi, serta penyesuaian diri, dan yang kedua faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya, demografi, dukungan sosial, hukuman, serta figur guru. Hal ini didukung oleh pendapat dari Milgram (dalam Wade & Travis, 2007). yang mengemukakan bahwa, ketika subjek bekerja di lingkungan yang sama dengan sekelompok orang, maka biasanya subjek akan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok orang lainnya, baik itu sikap patuh atau tidak patuh. Dengan begitu, dukungan sosial tersebut menarik untuk diteliti di masa pandemi covid-19 ini, bahwa dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan individu dalam mematuhi protokol kesehatan.

Pierce (dalam Kail & Cavanaugh, 2000) bahwa dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional, atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Seorang individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil akan lebih memungkinkan mengalami konsekuensi ancaman psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadikan individu menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi, serta memiliki sistem imun yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang

rendah dan mudah beradaptasi dengan stress (Saranson, 2009). Dengan begitu, dukungan sosial sangat berperan dan berpengaruh oleh orang lain yang berarti atau orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja (Gonollen dan Bloney dalam Muzdalifah, 2009).

Stern dalam Darlik (2000) berpendapat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor luar yang mempengaruhi kepatuhan, terutama dukungan sosial dari lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang untuk bersikap patuh (Wicaksono, 2014). Ketika individu memasuki lingkungan kerja, maka akan mengembangkan interaksi sosialnya dengan individu lainnya yang menjadi kebutuhan bersama. Dukungan sosial yang diberikan juga berpengaruh terhadap kepatuhan, baik dalam bentuk informasional seperti nasehat verbal atau non verbal, bentuk bantuan nyata dapat berperan efektif untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialami individu dalam masa-masa sulit. Hal tersebut memungkinkan meminimalkan distres psikologis pada individu (Gottlieb (1983) dalam Astuti (2016)). Artinya dengan begitu, individu akan mematuhi protokol kesehatan tanpa adanya tekanan dari siapapun.

Sarafino (1990) menyatakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial dari sekitar biasanya cenderung lebih mudah menerima nasehat, daripada individu yang tidak menerima dukungan. Artinya, dengan adanya dukungan sosial tentu akan memberikan dampak positif bagi individu, dan tentu akan mampu mempengaruhi kepatuhannya. Umami (2010) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap peraturan. Secara psikologis kepatuhan pada peraturan sangat penting, meskipun terkesan bahwa kepatuhan akan

membatasi kebebasan individu, namun sebenarnya ada dasar yang sangat kuat berkaitan dengan kepatuhan.

Fiana (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepatuhan dengan dukungan sosial, dengan begitu individu dengan kepatuhan yang baik akan memiliki sikap positif dan perilaku yang baik terhadap peraturan apapun, terlebih dengan kondisi saat ini yang sedang pandemi covid-19. Brown (dalam Rahmawati, 2015) juga mengungkapkan bahwa hubungan dukungan sosial termasuk salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kepatuhan. Saat seseorang didukung oleh lingkungan, maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dengan demikian untuk meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib dapat dikuatkan dengan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan dan timbul rasa percaya diri maupun dorongan dalam meningkatkan sesuatu, tidak terkecuali kepatuhan terhadap peraturan khususnya mematuhi protokol kesehatan.

Penguatan perilaku patuh ini dijelaskan pula oleh Doorm dan Lammers (dalam Soekanto, 1982) bahwa terdapat dua wujud reaksi terkait dengan kepatuhan individu, yaitu sanksi positif dan sanksi negatif. Sanksi positif seperti unsur-unsur yang mendorong terjadinya kepatuhan atau perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah di lingkungan sosial seperti dukungan sosial yang paling efektif untuk mematuhi peraturan atau kaidah. Pengaruh dukungan sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap perilaku individu. Oleh karena itu, Sarwono (2009) menjelaskan bahwa masyarakat dapat terbentuk dengan tatanan sosial yang teratur

dengan dukungan sosial karena kecenderungan individu untuk mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang ada

Berdasarkan uraian diatas, maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan terhadap peraturan di masa pandemi covid-19.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang adakah hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai pabrik PT. Coca Cola Kecamatan Pandaan di masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara ilmiah mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai pabrik PT. Coca Cola Kecamatan Pandaan di masa pandemi Covid-19?

2. Manfaat Penelitian

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru tentang dukungan sosial bagi mahasiswa khususnya bidang Psikologi dan bagi masyarakat umum, serta dapat menjadi sebuah referensi dan data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

b) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai dukungan sosial kepada masyarakat, khususnya pegawai dalam mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena membahas mengenai kepatuhan pada protokol kesehatan oleh pegawai pabrik saat bekerja. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengangkat tentang fenomena hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang terkait, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terdahulu mengenai variabel yang digunakan. Penelitian pertama dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Gaya Pengasuhan Ustadzah pada Santriwati Mts Pondok Pesantren Modern Islam Sukoharjo ” yang ditulis oleh Fathin Farah Fadilah. Hasil dari penelitian ini adalah adanya dukungan sosial teman sebaya yang tinggi pada santriwati, aspek yang paling berpengaruh dalam dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan emosionalnya. Persamaan penelitian ini, sama-sama

penelitian ini memakai variabel dukungan sosial. Perbedaan penelitian ini pada variabel gaya pengasuhan, serta subyek santriwati pondok pesantren.

Penelitian kedua dengan judul “Faktor-faktor Psikososial dari Ketidakpatuhan Masyarakat pada Masa Pandemi” yang ditulis oleh Nur Aini Azizah . Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat prediktor yang bersifat multilevel dalam menjelaskan ketidakpatuhan masyarakat terhadap aturan dan himbauan pemerintah di masa pandemi Covid 19. Pada tingkat individu, mencakup aspek psikologis seperti ideologi, harapan, *psychological well being*, pengetahuan dan pengalaman, serta komitmen terhadap kesejahteraan sosial. Di level kelompok, meliputi penerimaan sosial, kondisi ekonomi, dan budaya kolektif. Di level *society*, mencakup persepsi terhadap pemerintah. Perbedaan penelitian ini memakai variabel psikososial dan ketidakpatuhan.

Penelitian ketiga dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja” yang ditulis oleh Siti Sholihatun Malikhah. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kategori tinggi sebanyak 8 santri dengan prosentase 20% dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 26 santri dengan prosentase 65%, sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 6 snatri dengan prosentse 15%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar santri remaja berada dalam kategori sedang dalam hal kontrol diri dan masih mampu mengendalikan perilakunya agar sesuai dengan lingkungannya. Penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kepatuhan. Perbedaan pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol diri, dengan subyek santri remaja.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena membahas mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan pegawai pabrik di masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya karena mengangkat tentang fenomena dukungan sosial yang diperoleh pegawai pabrik terhadap kepatuhannya di masa pandemi covid-19 ini. Penelitian ini penting untuk diteliti karena menggabungkan dua variabel yang belum diteliti sebelumnya, yaitu dukungan sosial dan kepatuhan pegawai pabrik selama pandemi. Peneliti berharap melalui penelitian ini bisa memberikan hasil bahwa dukungan sosial ada hubungannya dengan kepatuhan individu, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan secara teoritis dan praktis dalam menjaga tingkat kepatuhan individu terutama dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini.